

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah periode 2021 - 2025. Data yang diperoleh diolah dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh reksa dana saham syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia selama periode 2021 - 2025. OJK merupakan lembaga yang berwenang dalam mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan, termasuk pemberian izin terhadap produk reksa dana di Indonesia.

Aktivitas perdagangan instrumen pasar modal dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan kesesuaian prinsip syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Berdasarkan data Statistik Reksa Dana Syariah yang diterbitkan oleh OJK, jumlah produk reksa dana syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan. Hingga akhir periode pengamatan Desember 2025, tercatat total populasi produk reksa dana syariah sebanyak 258 produk, di mana 58 produk di antaranya secara spesifik merupakan jenis Reksa Dana Saham Syariah. Reksa dana saham syariah dipilih karena merupakan instrumen investasi berbasis prinsip syariah dengan mayoritas portofolio pada saham syariah, sehingga Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unitnya dipengaruhi secara langsung oleh faktor makroekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2022). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reksa dana saham syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
2. Reksa dana yang memiliki data Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit secara lengkap dan konsisten setiap bulan selama periode penelitian (Januari 2021 - Desember 2025)

3. Reksa dana yang dikelola oleh Manajer Investasi (MI) yang berbeda untuk menjaga keberagaman data penelitian.

Berdasarkan kriteria proses *purposive sampling* pada lampiran 1.1 diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Nama Reksadana	Manajer Investasi
1	Trim Syariah Saham	PT Trimegah Asset Management
2	BRI Indeks Syariah	PT BRI Manajemen Investasi
3	Mandiri Investa Atraktif Syariah	PT Mandiri Manajemen Investasi
4	Sucorinvest Sharia Equity Fund	PT Sucorinvest Asset Management
5	Manulife Syariah Sektoral Amanah	PT Manulife Aset Manajemen Indonesia
6	Principal Islamic Equity Growth	PT Principal Asset Management Indonesia
7	BNP Paribas Pesona Syariah	PT BNP Paribas Asset Management
8	Simas Syariah Unggulan	PT Sinarmas Asset Management
9	Batavia Dana Saham Syariah	PT Batavia Prosperindo Aset Manajemen

Sumber : diolah peneliti 2026

3.3 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memiliki bentuk apa saja yang di tetapkan peneliti sehingga dapat diperoleh suatu informasi dan kemudian ditarik kesimpulan. “peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut

selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.” (Sugiyono, 2022).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independent dan dependen. Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Jika dalam Bahasa Indonesia sering di sebut dengan variabel bebas karena variabel ini yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi (X1) dan suku bunga (X2).

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai aktiva bersih (NAB) per unit reksadana saham syariah (Y).

3.3.2 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Rumus / Satuan	Skala
Nilai Aktiva Bersih (NAB) Per Unit (Y) (Variabel Dependen)	Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit adalah nilai investasi yang diperoleh dari pembagian antara total Nilai Aktiva Bersih (NAB) dengan jumlah unit penyertaan yang beredar pada periode tertentu. NAB per unit digunakan untuk menggambarkan nilai investasi yang dimiliki investor pada setiap unit penyertaan reksa dana (Putra et al., 2025).	NAB per unit persemester (Juni dan Desember)	$\text{Unit} = \frac{\text{NAB}}{\text{Jumlah Unit Penyertaan}}$ Satuan: Rupiah (Rp)	Rasio
Inflasi (X1) (Variabel Independen)	Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam suatu periode tertentu (Rizal et al., 2021).	Indeks Harga Konsumen (IHK) persemester (Juni dan Desember)	Persentase (%)	Rasio
Suku Bunga (X2) (Variabel Independen)	Suku bunga adalah tingkat bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mempengaruhi keputusan investasi (Murtadho et al., 2021)	BI Rate persemester (Juni dan Desember)	Persentase (%)	Rasio

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka sehingga dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data inflasi, suku bunga, dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah selama periode 2021 - 2025.

3.4.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksadana saham syariah diperoleh dari fund fact sheet yang diterbitkan oleh masing-masing manajer investasi dan diakses melalui platform investasi seperti Bibit, serta data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia. Penggunaan data sekunder dipilih karena data tersebut bersifat objektif, telah terdokumentasi secara sistematis, serta relevan untuk mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian ini

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau telah dipublikasikan oleh pihak lain Sugiyono (2019). Data Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksadana saham syariah diperoleh dari fund fact sheet yang diterbitkan oleh masing-masing manajer investasi dan diakses melalui platform investasi Bibit (www.bibit.id) serta situs pendukung seperti Otoritas Jasa

Keuangan (www.ojk.go.id) dalam bentuk data NAB per unit yang disusun secara semesteran selama periode 2021 - 2025.

Data Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data NAB per unit reksa dana saham syariah yang diambil pada setiap periode semester, yaitu bulan Juni dan Desember selama tahun 2021 hingga 2025. Penelitian ini menggunakan 9 reksa dana saham syariah sebagai sampel, sehingga setiap sampel memiliki 10 periode pengamatan ($5 \text{ tahun} \times 2 \text{ semester}$). Dengan demikian, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 data yang merupakan kombinasi antara data time series dan cross section (data panel). Data NAB per unit tersebut digunakan sebagai variabel dependen (Y) dalam penelitian ini, yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga terhadap kinerja investasi reksa dana saham syariah.

Selanjutnya data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dalam bentuk persentase tingkat inflasi. Data disusun secara semesteran, yaitu pada bulan Juni dan Desember selama periode 2021 - 2025. Data inflasi ini digunakan sebagai variabel independen (X_1) dalam penelitian yang berfungsi untuk menganalisis pengaruh kondisi makroekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah. Data tersebut menunjukkan adanya fluktuasi tingkat inflasi pada setiap periode pengamatan.

Sementara itu, data tingkat suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate) diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dalam bentuk persentase tingkat suku bunga yang juga disusun secara semesteran selama periode 2021 - 2025. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat suku bunga pada setiap periode pengamatan yang mencerminkan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Data suku bunga ini digunakan sebagai variabel independen (X_2) dalam penelitian untuk menganalisis pengaruhnya terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan tahap awal dalam pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan pola data serta perkembangan masing-masing variabel yang diteliti sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi inflasi dan suku bunga terhadap nilai aktiva bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah selama periode pengamatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel, sehingga analisis deskriptif dapat memberikan

informasi mengenai variasi data antar perusahaan (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Dengan demikian, hasil analisis ini dapat menunjukkan kecenderungan umum serta fluktuasi variabel penelitian dalam periode penelitian.

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Nilai minimum dan maksimum digunakan untuk mengetahui rentang data, sedangkan nilai rata-rata menunjukkan nilai tengah dari keseluruhan pengamatan. Sementara itu, standar deviasi menggambarkan tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan memberikan gambaran awal mengenai data penelitian. Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan kelayakan data serta mendukung tahapan analisis verifikatif melalui regresi data panel guna menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai aktiva bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah.

3.6.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian melalui pendekatan statistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris. Menurut Ghozali (2018) analisis verifikatif dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dengan menggunakan model statistik yang sesuai sehingga dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis.

Dalam penelitian ini, analisis verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai aktiva bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah. Data yang digunakan berbentuk data panel, yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data antar individu atau perusahaan (*cross section*).

3.6.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan gabungan data *time series* dan *cross section*. Menurut Basuki (2021), data panel merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section* yang mampu meningkatkan jumlah observasi, memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*), mengurangi masalah heterogenitas, serta menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien dibandingkan apabila hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* saja.

Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Y_{it} = Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah pada perusahaan i dan waktu t

α = Konstanta

X_{1it} = Inflasi pada perusahaan i dan waktu t.

X_{2it} = Tingkat suku bunga pada perusahaan i dan waktu t.

β_1 dan β_2 = Koefisien regresi

ε_{it} = Tingkat kesalahan (*standard error*) pada perusahaan i dan waktu t .

i = perusahaan

t = Menunjukkan periode waktu (bulan)

Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga pendekatan tersebut memiliki asumsi yang berbeda sehingga diperlukan pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Oleh karena itu, pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

1. *Common Effect* (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan paling sederhana dalam analisis regresi data panel. Model ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa membedakan karakteristik masing-masing unit maupun periode pengamatan. Dengan demikian, model ini mengasumsikan bahwa nilai intersep dan koefisien regresi adalah sama untuk seluruh unit *cross section* dan seluruh periode pengamatan. Estimasi parameter pada *Common Effect Model* dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Persamaan *Common Effect Model* dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Y_{it} = Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah pada perusahaan i dan waktu t

α = Konstanta

X_{1it}	=	Inflasi pada perusahaan i dan waktu t.
X_{2it}	=	Tingkat suku bunga pada perusahaan i dan waktu t.
β_1 dan β_2	=	Koefisien regresi
ε_{it}	=	Tingkat kesalahan (<i>standard error</i>) pada perusahaan i dan waktu t.
i	=	Menunjukkan <i>cross section</i>
t	=	Menunjukkan periode pengamatan (semester)

2. Fixed Effect (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model regresi data panel yang mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik pada setiap unit *cross section*. Perbedaan karakteristik tersebut ditunjukkan melalui nilai *intercept* yang berbeda untuk setiap unit, sedangkan koefisien regresi (*slope*) diasumsikan tetap untuk seluruh unit dan periode pengamatan. Estimasi *Fixed Effect Model* umumnya dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Persamaan *Fixed Effect Model* dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Y_{it}	=	Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah pada perusahaan i dan waktu t
α_i	=	Intersep untuk perusahaan i
X_{1it}	=	Inflasi pada perusahaan i dan waktu t.
X_{2it}	=	Tingkat suku bunga pada perusahaan i dan waktu t.
β_1 dan β_2	=	Koefisien regresi
ε_{it}	=	Tingkat kesalahan (<i>standard error</i>) pada perusahaan i dan waktu t.
i	=	Menunjukkan <i>cross section</i>
t	=	Menunjukkan periode pengamatan (semester)

3. *Random Effect (REM)*

Random Effect Model (REM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar-unit *cross section* tercermin pada komponen galat (*error term*). Model ini dikenal juga sebagai *Error Component Model* (ECM) dan diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Pendekatan ini mempertimbangkan variasi yang berasal dari perbedaan individu maupun waktu sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien apabila asumsi *random effect* terpenuhi. Persamaan *Random Effect Model* dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \omega_{it}$$

Y_{it} = Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah pada perusahaan i dan waktu t

α = Intersep

X_{1it} = Inflasi pada perusahaan i dan waktu t.

X_{2it} = Tingkat suku bunga pada perusahaan i dan waktu t.

β_1 dan β_2 = Koefisien regresi

ω_{it} = Kesalahan gabungan μ_i (*Individual-Specific Error*) dan ε_{it} (*Time Varying Error*)

i = Menunjukkan *cross section*

t = Menunjukkan periode pengamatan (semester)

Dari ketiga model tersebut, selanjutnya dilakukan pemilihan model yang paling sesuai dengan karakteristik data panel. Pemilihan model bertujuan memperoleh estimasi yang tepat sehingga hasil analisis dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara lebih akurat. Dalam penelitian ini, pemilihan model

regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

3.6.2.1.1 Uji Chow

Menurut Basuki (2021) Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian dilakukan berdasarkan nilai probabilitas Cross-section F atau Cross-section Chi-square yang dihasilkan dari pengolahan data.

Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang tepat.

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang tepat.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas Cross-section F atau Cross-section Chi-square $< 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
2. Jika nilai probabilitas Cross-section F atau Cross-section Chi-square $\geq 0,05$, maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman. Sebaliknya, apabila model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM), maka pengujian dilanjutkan dengan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

3.6.2.1.2 Uji Hausman

Menurut Basuki (2021) Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini dilakukan apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang tepat.

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang tepat.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
2. Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Model yang terpilih berdasarkan hasil Uji Hausman selanjutnya digunakan sebagai model regresi data panel dalam penelitian.

3.6.2.1.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Menurut Basuki (2021) Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini dilakukan apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih sesuai dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji *Lagrange Multiplier* menggunakan pendekatan Breusch Pagan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hipotesis yang digunakan dalam Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang tepat.

H_1 : *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang tepat.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas Breusch–Pagan $< 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).
2. Jika nilai probabilitas Breusch–Pagan $\geq 0,05$, maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), akan diperoleh model regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Model yang terpilih selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam mengestimasi pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah pada periode 2021 - 2025.

3.6.2.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki (2021) dalam analisis regresi data panel, pengujian asumsi klasik bergantung pada model estimasi yang digunakan. *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), sedangkan *Random Effect Model* (REM) diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Oleh karena itu, kebutuhan pengujian asumsi klasik pada setiap model dapat berbeda sesuai dengan karakteristik metode estimasinya.

Dalam penelitian ini, pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Berdasarkan hasil pemilihan model, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai model regresi yang paling sesuai. Meskipun *Random Effect Model* (REM) diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS), penelitian ini tetap melakukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas sebagai pengujian pendukung untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi yang diperlukan. Adapun uji prasyarat regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 3.3 Uji Prasyarat

Uji Prasyarat	<i>Ordinary Least Squares</i> (OLS) (CEM dan FEM)	<i>Generalized Least Squares</i> (GLS) (REM)
Uji Normalitas	Tidak	Tidak
Uji Multikolinearitas	Ya	Ya
Uji Heteroskedastisitas	Ya	Tidak
Uji Autokorelasi	Tidak	Tidak

Sumber : Basuki (2021)

3.6.2.2.1 Uji Normalitas

Menurut Nani (2022) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal. Dalam analisis regresi data panel menggunakan *EViews*, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera (JB Test)*. Uji *Jarque-Bera* merupakan uji asimtotis (*asymptotic test*) yang didasarkan pada nilai *skewness* (kemencengan) dan *kurtosis* (keruncingan), serta mengikuti distribusi *Chi-square* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 2.

Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Residual berdistribusi normal.

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai statistik Jarque-Bera lebih kecil daripada nilai Chi-Square, maka H_0 diterima, sehingga residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai statistik Jarque-Bera lebih besar daripada nilai Chi-Square, maka H_0 ditolak, sehingga residual tidak berdistribusi normal.
3. Jika nilai probability (Prob.) $> 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga residual berdistribusi normal.
4. Jika nilai probability (Prob.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga residual tidak berdistribusi normal.

3.6.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi keberadaan korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian ini penting dilakukan karena model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Adanya hubungan linier yang kuat antarvariabel independen dapat menyebabkan interpretasi hasil regresi menjadi kurang akurat. Selain itu, salah satu asumsi dalam regresi linier klasik adalah tidak adanya hubungan linier yang sempurna antarvariabel independen.

Hipotesis dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Data tidak mengalami multikolinearitas.

H_1 : Data mengalami multikolinearitas.

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* atau *tolerance*. Selain itu, pada analisis regresi data panel menggunakan *EViews*, pengujian multikolinearitas juga dapat dilakukan melalui *Correlation Matrix* dengan melihat nilai koefisien korelasi antarvariabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $tolerance > 0,10$, maka H_0 diterima sehingga data dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas.
2. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $tolerance < 0,10$, maka H_0 ditolak sehingga data dinyatakan mengalami multikolinearitas.
3. Jika nilai koefisien korelasi antarvariabel independen $< 0,80$, maka H_0 diterima sehingga data dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas.
4. Jika nilai koefisien korelasi antarvariabel independen $> 0,80$, maka H_0 ditolak sehingga data dinyatakan mengalami multikolinearitas.

3.6.2.2.3 Uji Heterokedasitas

Menurut Nani (2022) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu

pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (*homoskedastisitas*).

Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Data tidak mengalami heteroskedastisitas.

H_1 : Data mengalami heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser pada aplikasi *EViews*. Pengujian dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai *probability* $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga data tidak mengalami heteroskedastisitas.
2. Jika nilai *probability* $< 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga data mengalami heteroskedastisitas.

3.6.2.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Nani (2022) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode pengamatan dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah

model yang tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual antarperiode bersifat independen.

Hipotesis dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

H_0 : Data tidak mengalami autokorelasi.

H_1 : Data mengalami autokorelasi.

Dalam analisis regresi menggunakan *EViews*, pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test atau Durbin-Watson sesuai karakteristik model yang digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antarresidual pada periode yang berbeda.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai *probability* $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga data tidak mengalami autokorelasi.
2. Jika nilai *probability* $< 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga data mengalami autokorelasi.

3.7 Rancangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengujian secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis disusun berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, kemudian diuji menggunakan analisis statistik. Adapun rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah.

H_1 : Variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah.

Nilai signifikansi : 5% ($\alpha = 0,05$).

3.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2020) uji statistik t digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen tertentu. Uji statistik t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi). Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh secara parsial atau individu. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial atau individu.

Hipotesis dalam uji statistik t adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah periode 2021–2025.

H_1 : Terdapat pengaruh inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah periode 2021–2025.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah periode 2021–2025.

H_2 : Terdapat pengaruh suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah periode 2021–2025.

Kriteria pengambilan keputusan uji statistik t menurut Ghozali (2020) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2020) tujuan uji statistik F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen secara keseluruhan. Uji statistik F dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi yang telah ditentukan dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh secara simultan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh secara simultan.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah periode 2021 - 2025.

H_1 : Terdapat pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah periode 2021 - 2025.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik F adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah.

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model regresi, digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan lebih baik, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin terbatas.

Nilai koefisien determinasi berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $R^2 = 0$, berarti kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah sangat terbatas.
2. Jika $R^2 = 1$, berarti kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) per Unit Reksa Dana Saham Syariah sangat kuat.

Rumus yang digunakan dalam uji koefisien determinasi menurut Ghozali (2020) adalah sebagai berikut.

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Determinasi (*R Square*)